

MENCETAK PARA SARJANA DARI UNIVERSITAS MASJID: ANTARA WACANA DAN KONSEP

Sehat Sultoni Dalimunthe
Dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
Email: lanawalakum@yahoo.co.id

Abstrak: Masjid sebagai peradaban dunia telah banyak difungsikan umat Islam sejak kelahirannya sampai sekarang. Pada permulaan Islam, Masjid Nabawi dipergunakan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk semua kegiatan termasuk pusat pemerintahan dan markas besar militer. Dari banyak peranan masjid sepanjang sejarah, peranan sebagai tempat ibadah dan tempat pendidikan masih kita jumpai sampai saat ini, termasuk di kota-kota besar di Indonesia. Sementara, masjid sebagai tempat ibadah, tempat musyawarah, dan pusat informasi juga masih kita banyak temukan di masjid-masjid pesedasaan. Sebagai tempat pendidikan, masjid dalam sejarah banyak melahirkan para ulama yang mumpuni dan bahkan ada masjid yang secara signifikan berubah fungsi menjadi universitas, yaitu Universitas al-Azhar Mesir. Melihat adanya kewajiban khutbah Jum'at, ditambah membudayanya ceramah Ramadhan dan pengajian di masyarakat kota, maka jika dikelola secara profesional layaknya mengelola lembaga pendidikan, maka tidak mustahil, banyak "sarjana" yang bisa lahir dari pendidikan masjid, sehingga masjid itu berfungsi bagaikan universitas.

Kata Kunci: Mesjid, Pendidikan, Universitas, Sarjana

Abstract: Mosque as a civilization the world has multiple function for many Muslims from the first his birth until now. At the beginning of Islam, the Masjid al-Nabawi is used by the Prophet Muhammad Saw. as a central to all activities including government and military headquarters. Of the many roles of mosques throughout history, the role as a place of worship and a place of education still encountered to date, including in major cities in Indonesia. Meanwhile, the mosque as a place of worship, a place of deliberation, and also the information center we still find in many mosques of villages. As an educational place, mosques in the history have been graduating of many of a the qualified scholars but there is even a mosque that significantly changed the function of a university, it's al- Azhar University in Egypt. Viewing Friday preaching obligation, habitual of Ramadhan lectures and many studies of Islam in urban communities, so if the mosques are managed professionally such as educational and institutions management, it is not impossible, many "scholars" who can graduate from education mosque, so that it functions like a university mosque.

Keywords: Mesjid, Education, University, Scholars

Pendahuluan

Ada sepuluh minimal peranan Masjid Nabawi dalam sejarah Islam, salah satunya adalah tempat pendidikan. Para sahabat yang merupakan ulama, panglima perang, ekonom, dan sebagainya banyak terbentuk kepribadiannya di Masjid Nabawi. Ulama-ulama Indonesia dengan kewajiban menunaikan ibadah haji juga telah banyak memanfaatkan bermukim di Masjid al-Haram bertahun-tahun untuk mempelajari khususnya “ilmu-ilmu keislaman”. Pusat peradaban Islam baik di Basrah, Kufah, Damaskus, Mesir, dan sebagainya tetap menjadikan masjid salah satu arti penting dalam pendidikan dan pengajaran.

Setelah fungsi masjid berkurang sejak Dinasti Abbasiyah, sekarang ini umat Islam kembali ingin menjadikan masjid berfungsi bukan saja sebagai tempat ibadah, setidaknya juga tempat pendidikan dan pengajaran. Umumnya masjid di kota-kota besar Indonesia, aktivitas pendidikan dan pengajaran selain melalui khutbah Jum’at, sudah mulai terbudaya ceramah Ramadhan dan pengajian harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dalam pengamatan penulis, itu semua belum direncanakan secara serius sebagai layaknya lembaga pendidikan. Artinya, materi khutbah atau ceramah pada umumnya masih banyak diserahkan kepada para khatib atau penceramah secara bebas. Untuk itu, akan terjadi pengulangan-pengulangan materi. Selain itu, para khatib dan penceramah bisa saja membicarakan materi khutbah berkali-kali di masjid yang berbeda-beda. Tidak mustahil, materi tersebut dipakai bertahun-tahun tanpa ada proses perbaikan dan penambahan.

Tulisan ini mencoba mewacanakan dan sebagian sebetulnya mencoba mengkonsep bagaimana menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran, sehingga bisa melahirkan “para sarjana”. Untuk itu, tulisan ini diberi judul “Mencetak Para Sarjana dari Universitas Masjid: Antara Wacana dan Konsep”.

Masjid-Masjid Bersejarah Di Dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an hanya menyebut tiga nama masjid secara tekstual, yaitu Masjid al-Haram, Masjid al-Aqsha, dan Masjid al-Dhirar. Masjid yang disebut terakhir dilarang shalat di dalamnya karena masjid itu didirikan bukan untuk tujuan yang baik. Sedangkan ada dua masjid yang ditafsirkan secara berbeda oleh sebagian ulama, yaitu Masjid Nabawi dan Masjid Quba.

1. Masjid al-Haram

Dari tiga nama masjid yang disebutkan di dalam al-Qur’an, Masjid al-Haram lah yang lebih sering disebutkan. Masjid al-Haram disebutkan 15 kali di dalam al-Qur’an.

Kata Masjid al-Haram di dalam al-Qur'an sering dihubungkan dengan kiblat dan ibadah haji. Masjid al-Haram memiliki AURA. Ia bagaikan magnet dunia yang menarik ummat Islam untuk melaksanakan haji dan umrah. Dalam konteks Indonesia, sekarang ini dapat kita ketahui panjangnya daftar antri untuk berangkat haji. Mereka yang mendaftar Mei 2015, diperkirakan bisa berangkat haji 2027, yaitu 12 tahun yang akan datang. Belum lagi banyaknya ummat Islam yang berusaha dan bercita-cita untuk bisa melaksanakan haji. Itu semua barangkali sebagian tafsiran ayat,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ٢٧

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh

2. Masjid al-Aqsha

Masjid al-Aqsha adalah kiblat shalat ummat Islam selama 16 bulan sebelum Ka'bah. Rasulullah dan umat Islam ketika masih berada di Mekah, kiblatnya menghadap Yerusalem, yaitu Bait al-Maqdis (Nurcholish Madjid, 2000: 5), tetapi setelah di Madinah, di Masjid Qiblatain, Nabi Muhammad Saw. shalat Zhuhur, 2 rakaat menghadap Bait al-Maqdis atau Masdil al-Aqsha dan 2 rakaat terakhir menghadap Ka'bah (Nurcholish Madjid, 2000: 5).

Perpindahan kiblat itu menurut Nurcholish Madjid (2000: 5) adalah do'a Nabi Muhammad Saw. yang dikabulkan oleh Allah. Jika tidak atas do'a Nabi Muhammad Saw, mungkin sampai sekarang kita shalat menghadap Yerusalem.

Sewaktu di Mekah, walaupun kiblatnya ke Bait al-Maqdis, tetapi Nabi Muhammad Saw. dan umat Islam bisa shalat menghadap Ka'bah sekaligus menghadap Bait al-Maqdis. Setelah pindah ke Madinah, umat Islam tidak lagi bisa menghadap Ka'bah dalam shalat karena Mekah berada di Selatan, sementara Yerusalem berada di sebelah Utara Madinah. Hal ini menurut Nurcholish Madjid (2000: 6) sangat mengganggu perasaan Nabi Muhammad Saw. Untuk itulah Nabi Muhammad Saw. bermohon kepada Allah agar kiblat shalat dipindahkan oleh Allah dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah Mekah.

Alasan Rasulullah memohon kiblat pindah ke Ka'bah, karena ia lebih tua sebagai rumah suci dari Bait al-Maqdis (Nurcholish Madjid, 2000: 6). berdasarkan Q.S. Ali Imran/3: 96. Yerusalem baru dijadikan kota suci oleh Allah, ketika Nabi Daud berkuasa (Nurcholish Madjid, 2000: 7). Umur Ka'bah sejak dibangunnya kembali oleh Nabi

Ibrahim a.s. sekitar tahun 2000 SM, sementara Bait al-Maqdis dijadikan rumah suci sekitar tahun 1000 SM (Nurcholish Madjid, 2000: 9-10). Dari data itu saja, Ka'bah sudah lebih tua 1000 tahun dari Bait al-Maqdis.

Perubahan kiblat selain menjadi keresahan Nabi Muhammad Saw. berkiblat ke Baitul Maqdis dan kerinduannya menghadap Kiblat, juga salah satu alat ukur bagi ahli kitab, apakah Muhammad Saw. benar sebagai nabi atau tidak. Mengingat di dalam kitab para ahli kitab telah tertulis bahwa kiblat yang sesungguhnya adalah ka'bah. Dengan berpindahnya kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, maka tidak ada lagi alasan bagi ahli kitab untuk meragukan kenabian dan kerasulan Muhammad Saw. Hal inilah yang terkandung dalam ayat,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ
نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥٠

Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk (Q.S. al-Baqarah/2: 150).

3. Masjid Quba/ Masjid Nabawi

Masjid Quba dan Masjid Nabawi tidak disebutkan secara eksplisit di dalam al-Qur'an, tetapi masjid yang didirikan atas takwa dalam Q.S. al-Taubah/9: 108, ditafsirkan banyak ulama dengan Masjid Quba, termasuk Ibn Katsir, Muhammad Abduh, dan juga al-Qurthubi. Sementara menurut Khalil Ibrahim Mulla Khatir (2008: 97-98) menyebutkan masjid yang dimaksud itu adalah Masjid Nabawi.

Masjid Quba terletak 3 KM dari selatan Madinah. Nama ini diambil dari sebuah telaga yang berada di tempat tersebut. Dalam sebuah hadits disebutkan barang siapa yang shalat 2 rakaat di dalam Masjid Quba, maka sama pahalanya dengan Umrah (Khalil Ibrahim Mulla Khatir, 2008: 126).Diriwayatkan bahwa setiap hari Sabtu, Nabi Muhammad Saw. mengunjungi masjid ini. Selain itu disebutkan juga dalam sebuah riwayat bahwa shalat di Masjid Quba lebih utama daripada mengunjungi Bait al-Maqdis (Khalil Ibrahim Mulla Khatir, 2008: 127).

Masjid Nabawi dalam ibadah haji menjadi masjid terpenting setelah Masjid al-Haram, karena masjid ini selalu dikunjungi oleh jemaah haji walaupun itu bukan dari rukun haji. Jema'ah haji umumnya mengikuti shalat Arba'in, Selain itu Masjid Nabawi adalah salah satu masjid yang dibolehkan bernazar untuk mengunjungi untuk mendapatkan berkah, selain Masjid al-Haram dan Masjid al-Aqsha (Khalil Ibrahim Mulla Khatir, 2008: 95).

4. Masjid al-Dhirar

Masjid al-Dhirar terletak di Quba 3 KM dari Selatan Madinah. Masjid ini didirikan untuk tujuan tidak baik. Untuk itu Q.S. al-Taubah/9: 108 dengan jelas melarang mendirikan shalat di masjid ini. Sebab pelarangan ini karena masjid ini didirikan oleh orang munafik Madinah dengan tujuan tidak baik.

Sebab tujuannya Q.S. al-Taubah/9: 107-108 menurut Ibn Katsir, sebelum hijrahnya Nabi Muhammad Saw. ke Madinah, ada seorang pendeta yang bernama Abu Amir dari kaum Khajraj yang memiliki kedudukan tinggi di kalangan penduduk Madinah. Setelah Rasulullah bersama kaum muslimin hijrah ke Madinah, maka banyaklah orang-orang Muslim di sekelilingnya dan Islam semakin maju dan besar (Ibn Katsir, 2000: 280). Allah menunjukkan kemenangan bagi kaum muslimin pada perang Badr. Pada saat itu, Abu Amir melarikan diri ke Mekah dan menghimpun orang-orang untuk melawan Nabi Muhammad Saw. Pada perang Uhud, Abu Amir meminta kaumnya dari Ansur untuk membantunya, tetapi mereka menolak. Selesai perang Uhud, Abu Amir melarikan diri ke Raja Romawi, Heraclius. Raja ini berjanji akan membantunya dan kemudian ia memberitahukan kaum munafik di Madinah bahwa ia akan datang membawa tentara untuk memerangi Nabi Muhammad Saw. Untuk memecah belah ummat Islam di Madinah, maka ia mulailah membangun masjid yang indah di Quba. Pembangunan masjid ini selesai sebelum Rasulullah Saw. berangkat ke perang Tabuk. Setelah selesai perang Tabuk, Rasulullah dalam perjalanan ke Madinah, beliau menerima berita dari Malaikat Jibril bahwa Masjid Dhirar itu dibangun untuk tujuan kekafiran. Untuk itu Rasulullah mengutus seseorang untuk pergi ke Masjid al-Dhirar dan supaya dihancurkan sebelum Nabi Muhammad Saw. sampai di Madinah. Untuk itulah turun ayat ini (al-Maraghi, 1993: 43-44).

Fungsi Masjid Dalam Lintasan Sejarah

Walaupun Masjid al-Haram adalah masjid tertua dalam Islam, tetapi Masjid Nabawi adalah masjid pertama yang bermulti fungsi dalam sejarah. Masjid Nabawi digunakan untuk seluruh kegiatan Nabi Muhammad Saw., mulai dari fungsi pengajaran,

latihan militer, diplomasi, tempat musyawarah, dan sebagainya (Nurcholish Madjid, 1997 :34). Quraish Shibab (1997: 462) mencatat ada sepuluh peranan Masjid Nabawai, yaitu:

1. Tempat ibadah;
2. Tempat konsultasi dan komunikasi;
3. Tempat pendidikan
4. Tempat santunan sosial;
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya;
6. Tempat pengobatan para korban perang;
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa;
8. Aula dan tempat menerima tamu;
9. Tempat tahanan, dan
10. Pusat penerangan atau pembelaan agama.

Dari masjid Nabawi lahir khalifah yang disebutkan oleh ulama dengan gelar al-Rasyidun. Di masjid inilah terbentuk kepribadian manusia-manusia terbaik seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masjid ini juga yang melahirkan kepribadian Salman al-Farisi sang pencari kebenaran, Abu Dzar al-Ghifari tokoh gerakan hidup sederhana, Sa'ad bin Abi Waqqash "singa yang menyembunyikan kukunya", Mu'adz bin Jabal ahli hukum yang piawai dalam mengenal yang haram dan yang halal, dan banyak lagi sahabat nabi yang dibentuk di Masjid al-Nabawi. Nurcholish Madjid (2007: 34) menyimpulkan bahwa modal utama Rasulullah Saw. dalam berjuang adalah masjid. Masjid juga dapat dikatakan sebagai pranata terpenting masyarakat Islam pada saat itu.

Harun Nasution (1998: 248) selain berfungsi sebagaimana disebutkan di atas, juga berfungsi sebagai tempat tinggal Ahlu Shuffah, yaitu orang-orang Muhajirin yang meninggalkan harta kekayaannya di Mekah. Mereka itu menginap di bagian Utara Masjid Nabawi. Masjid Nabawi juga sebagai tempat tinggal Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya. Di Masjid Nabawi ini jugalah Rasulullah Saw. mengajarkan Islam, memutuskan perkara sebagai hakim, mengatur siasat perang, siasat Negara. Singkatnya, Masjid Nabawi berfungsi sebagai Markas Besar Pemerintahan Nabi Muhammad Saw. baik dalam bidang sipil maupun militer (Harun Nasution, 1998: 248).

Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, fungsi Masjid Nabawi tidak banyak berubah. Pada tahun 635 M, Markas Besar Militer didirikan di Basrah. Markas ini digunakan untuk bererak ke Persia. di tengah-tengah markas ini didirikan masjid, di depannya tempat panglima. Di Kufah tempat tinggal panglima disatukan dengan masjid. Pada

perkembangan selanjutnya tempat tinggal amir atau gubernur tetap dekat dengan masjid dan masjid tetap menjadi tempat kegiatan pemerintahan (Harun Nasution, 1998: 249).

Fungsi masjid mulai berubah dalam sejarah sejak masa pemerintahan Bani Abbas tahun 762. Masjid bukan lagi pusat pemerintahan, tetapi dipindahkan ke istana. Pada masa ini tidak lagi ada kegiatan politik dan militer di masjid. Fungsi masjid selanjutnya terbatas pada kegiatan ibadah dan ilmu pengetahuan. Pada perkembangannya menurut Harun Nasution (1998: 248) semakin terbatas untuk kegiatan shalat saja dan bahkan lebih terbatas lagi untuk tempat shalat Jum'at dan shalat taraweh.

Sebelum lahirnya madrasah dalam sejarah Islam, pendidikan Islam umumnya berlangsung di masjid dan di rumah guru (Azra, 2013: 57). Masjid atau Jami' al-Azhar pada tahun 360 H didirikan oleh Jauhar al-Shiqilli dan pada tahun 378 H sepenuhnya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang dikenal sampai sekarang ini (Ahmad Syalabi, 1973: 95).

Syalabi memberi tiga contoh masjid jami' yang memiliki fungsi penting dalam pendidikan dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, yaitu Jami' al-Mansur di Baghdad, Jami' Damaskus, dan Jami' Amr di Mesir.

Al-Khatib al-Baghdadi mengajar hadits di Masjid Jami' al-Mansur. di masjid ini juga al-Kisai mengajar ilmu pengetahuan bahasa. Selain itu di masjid ini dipelajari juga sya'ir-sya'ir. al-Jahid juga mengajarkan kitabnya al-Yakut di masjid ini (Ahmad Syalabi, 1973: 97).

Di Masjid Jami' Damaskus, al-Khatib al-Baghdadi juga mengajar hadits. Pelajaran yang diajarkan di masjid ini tidak saja beraliran satu madzhab tertentu saja. Tidak seperti pengalaman al-Baghdadi di Masjid Jami' al-Mansur yang pernah diserang dan disakiti oleh pengikut madzhab Hanbali karena yang berkuasa di masjid ini pengikut madzhab Hanbali. Di masjid ini diajarkan pelajaran aliran Maliki, Syafi'i, dan Hanafi (Ahmad Syalabi, 1973: 101). Guru-guru yang mengajar di masjid ini digaji dengan upah yang lumayan (Ahmad Syalabi, 1973: 101).

Di Masjid Jami' Amr yang didirikan 'Amr Ibn Ash tahun 21 H ini terdapat 8 zawiyah, pojok tempat belajar, tiga di antaranya zawiyah Imam Syafi'i yang didirikan Imam Syafi'i. Kemudian zawiyah al-Majdiyah, dan zawiyah al-shahibiyah (Ahmad Syalabi, 1973: 102-1-3)

Di zaman modern ini terlihat ada minat umat Islam untuk mengembalikan fungsi masjid seperti zaman Rasulullah Saw., setidaknya tidak menjadikan masjid Untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban dengan sendirinya juga harus mempersiapkan beberapa fasilitas-fasilitas. Mendirikan madrasah di dekat masjid

menjadi penting karena dalam panggung sejarah, masjid telah menjadi pusat pendidikan, seperti Masjid al-Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid al-Azhar Mesir yang dijadikan pusat pendidikan yang melahirkan banyak sarjana-sarjana mumpuni (Nurcholish Madjid, 1997 :36). Dalam Mukhtamar Risalatul Masjid di Mekah tahun 1975 memberikan 5 kriteria masjid yang berperan secara baik, jika ada:

1. Ruang shalatnya memenuhi syarat kesehatan;
2. Ruang khusus wanita;
3. Ruang pertemuan dan perpustakaan;
4. Ruang poliklinik dan ruang untuk memandikan dan mengkafani mayat, dan
5. Ruang bermain, berolahraga, dan berlatih bagi remaja (Quraish Shihab, 1997: 463).

Mencetak Sarjana Dari Universitas Masjid: Antara Wacana Dan Konsep

Mencetak sarjana dari universitas masjid yang dimaksud dalam tulisan ini adalah membicarakan masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Setidaknya, dari aktivitas khutbah, ceramah, dan pengajian di masjid jika dikelola secara profesional dan dimanfaatkan oleh masyarakat, niscaya banyak orang dapat menuntut ilmu dari semua kegiatan itu.

Pembahasan ini akan berbicara tiga hal. Pertama, kewajiban khutbah Jum'at. Kedua, budaya ceramah Ramadhan. Ketiga, budaya pengajian, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Khutbah Jum'at bagi orang yang paham tidak perlu lama walaupun shalatnya mestinya boleh lama dengan menggunakan ayat yang panjang (Ibn Hajar al-Asqalani, t.t : 98). Dengan kata lain, khutbah Jum'at itu sebaiknya singkat dan padat.

Realitas yang susah diinkari bahwa tidak semua khatib berkualitas. Khutbah. Khatib di kota-kota besar, apalagi dimana ada perguruan tinggi agama Islam, relative lebih banyak ditemukan berkualitas karena faktor pendidikan. Masjid-masjid perguruan tinggi, Masjid Raya atau Masjid Jami' atau Masjid Agung atau masjid di kompleks-komplek mewah atau masjid di lingkungan sebagian instansi baik pemerintah maupun swasta, tidak jarang dapat menghadirkan khatib-khatib yang berkualitas. Faktor pendidikan dan kemampuan finansial masjid biasanya menjadi faktor penting dalam penjadwalan khatib berkualitas. Quraish Shihab (1997: 462-463) mengatakan bahwa masjid besar haruslah bisa melaksanakan 10 peran yang diemban oleh Madjid Nabawi. Salah satu dari peran itu adalah tempat pendidikan.

Sebagai tempat pendidikan harus memuat beberapa kegiatan. Di antara kegiatan wajibnya tentulah khutbah Jum'at. Pengurus masjid yang sebagian menyebut Badan Kenaziran Masjid (BKM) ada juga yang menyebut Badan Kemakmuran Masjid (BKM) di masjid-masjid yang besar seringkali ada khusus yang mengurus bidang dakwah atau bidang pendidikan atau bidang pengkajian Islam yang salah satu tugasnya adalah menyusun jadwal khutbah Jum'at.

Mereka yang mengurus jadwal khutbah Jum'at hendaknya orang-orang professional yang memiliki visi ilmiah yang luas. Terlebih dahulu mereka telah menyusun kurikulum khutbah Jum'at. Kurikulum yang dimaksud sejenis mata kuliah atau mata pelajaran serta silabusnya yang lengkap.

Masalah kurikulum khutbah Jum'at Harun Nasution (1998: 251) menyebutkan hendaknya memperbanyak persoalan pembinaan spiritual dan pembinaan akhlak. Jika ingin menjadikan masjid sebagai "universitas" yang mencetak para sarjana, tentu kurikulum itu hendaknya bisa diperluas yang terdiri dari persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak. Bisa juga klasifikasikan seperti kurikulum pendidikan agama Islam di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang terdiri dari: al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqh, Sejarah Peradaban Islam, dan Sejarah Kebudayaan Islam, Bisa juga kurikulum itu seperti kurikulum ilmu agama Islam yang dikembangkan perguruan tinggi agama Islam, sehingga ada tasawuf, ilmu kalam, pendidikan Islam, dan sebagainya.

Kurikulum khutbah Jum'at sesungguhnya tidaklah terbatas dengan membicarakan "*al-ulum al-diniyah*" saja, karena Islam tentu berbicara tentang semua hal. al-Qur'an itu panduan hidup manusia. Untuk itu, perlu dikembangkan kurikulum khutbah Jum'at dengan "*al-ulum al-aqliyah*", sehingga ada kurikulum fisika, matematika, biologi, kimia, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Tentu ada kurikulum "sekolah umum" dan "perguruan tinggi umum" yang bisa dipindahkan ke materi khutbah Jum'at.

Bukan tidak memungkinkan membuat masjid-masjid besar dijadikan bagaikan fakultas dalam bidang pendidikan. Sebuah masjid secara khusus menjadi fakultas akidah. Selama lima tahun, khutbah Jum'atnya membas tentang akidah dengan topik yang berbeda. Jika satu tahun ada 52 Jum'at, maka lima tahun ada 260 Jum'at. Untuk itu disusunlah pembahasan akidah sebanyak 260 topik sebagai silabus khutbat Jum'at. Setiap tahun teks khutbah Jum'at diedit dan dibukukan, maka dalam lima tahun sudah ada 5 buku yang terbit dari sebuah masjid. Jika ada dua masjid besar yang bekerja sama mengkhususkan materi akidah dalam khutbah Jum'atnya, maka dibutuhkan 520 topik pembahasa akidah. Para ahli di bidangnya perlu membuat daftar silabus selengkap-

lengkapnya dengan memperhatikan sekuensinya (urutan pembahasannya jika ada). Kalau saja ada empat masjid besar yang mempersiapkan khutbah Jum'at dengan pembahasan akidah, maka dalam lima tahun dibutuhkan 1040 topik yang berbeda dan mendapatkan 20 buku teks tentang akidah.

Jika hal di atas dapat dilaksanakan, maka tidak mustahil selama 5 tahun akan lahir para sarjana akidah dari universitas masjid secara gratis. Tentu dengan syarat ada orang yang memang tekun memanfaatkan khutbah Jum'at secara serius untuk memahami akidah dengan khatib yang ahli. Khatib ahli di bidang akidah bisa mereka dosen akidah atau ilmuwan yang ilmunya setingkat dosen akidah, apalagi mereka yang ahli itu sudah bergelar Profesor Doktor.

Mungkin tidak umum menempatkan khatib hanya satu, dua, tiga, dan atau empat selama lima tahun, tetapi tidak ada salahnya, jika khatibnya cuma empat ahli di bidangnya secara bergantian. Lihat saja buku *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, merupakan karya nyata dari sebuah masjid. Cak-Nur, kalau tidak ke luar kota atau ke luar negeri, menyempatkan diri dengan sukarela menjadi khatib dan imam di Masjid Paramadina. Jika ia berhalangan, baru digantikan orang lain (Nurcholish Madjid, 2000: x). Memang penerbit buku tersebut menyebutkan bahwa Cak-Nur tidak menggunakan teks dalam khutbahnya. Tokoh sekaliber Cak-Nur dapat dipahami tidak lagi menggunakan teks mungkin karena bahannya sudah banyak tersimpan dalam memorinya.

Jika empat masjid menggunakan kurikulum akidah dalam khutbah Jum'at dan empat masjid lainnya menggunakan kurikulum syariah dan empat masjid lagi menggunakan kurikulum akhlak, dan sebagainya, maka masing-masing jama'ah bisa memilih sesuai dengan minatnya. Setelah lima tahun, maka silabus itu kembali dibahas dengan ahli yang lain. Para khatib diberikan buku yang sudah dikhutbahkan, agar masing-masing tidak sekedar mengulangi, tetapi bisa memperdalam, mengkritik, atau membahas dari perspektif yang berbeda. Lihat lah al-Qur'an, dari dulu dan sampai kapan pun tetap 30 Juz, tetapi kehadirannya kata Komaruddin Hidayat (2004: 17) bisa melahirkan jutaan buku. Walaupun topik pembahasan sama, teks yang dibaca sama, pengarangnya sama, tetapi pembacanya berbeda, maka bisa hasil pemahamannya bervariasi untuk tidak mengatakan berbeda (Komaruddin Hidayat, 2004: 20). Demikian jugalah topik khutbah diberikan kepada ahli yang berbeda, maka sangat memungkinkan ada hal-hal yang bervariasi dari pendapat orang lain, sehingga memperkaya wawasan tentang suatu hal, apalagi bagi para ilmuwan dituntut ada kebaruan, tidak *tahshil al-hāshil* (mengulangi yang ada) apalagi *tabthil al-hāshil* (lebih buruk dari yang ada). Jika hal

tersebut terlaksana, bisa jadi orang mulai membuat label masjid, contohnya, “Masjid Agung Akidah Medan”, “Masjid Raya Akhlak Gunung Tua”, “Masjid Jami’ Tasauf Bandung”, dan sebagainya. Dari masjid itu semua lahir para sarjana-sarjana.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjadwalkan khatib Jum’at, di antaranya:

1. Profesionalitas calon khatib;
2. Integritas calon khatib;
3. Spesialisasi calon khatib; dan
4. Menentukan judul khutbah;

Pengurus yang bertugas dengan bidang ini lebih bagus lagi meminta kesediaan calon khatib untuk menulis teks khutbah. Menggandakan teks khutbah Jum’at jika memungkinkan secara financial. Menentukan calon editor untuk penerbitan teks khutbah Jum’at di akhir tahun, dan Menerbitkan teks khutbah Jum’at setahun sekali.

Potensi masjid sebagai tempat pendidikan zaman modern ini, khususnya di kota-kota besar Indonesia diperbesar oleh budaya ceramah ramadhan setelah shalat Isya dan sebelum shalat taraweh.

Di bulan Ramadhan sepertinya bulan berbuat baik, sehingga orang banyak menderma pada bulan ini, termasuk untuk kegiatan Ramadhan. Sulit bagi kita umat Islam sekarang ini menemukan masjid-masjid besar di bulan Ramadhan yang tidak diisi dengan kegiatan ceramah sebelum shalat Taraweh. Dari tangan panitia yang kreatif, sering menghasilkan terbitan buku dari ceramah Ramadhan. Contohnya buku *Pesan Ramadhan Dari Masjid Istiqamah PT. Arun NGL* dan *Risalah Ramadhan: Kumpulan Ceramah Masjid Istiqamah 2007-2008*. Di tangan editor, ceramah-ceramah Ramadhan para ahli bermunculan menjadi buku-buku, contohnya buku *30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan Nurcholish Madjid* yang diedit oleh Tasirun Sulaiman dan *Dialog Ramadhan Bersama Cak-Nur* yang diedit oleh Ahmad Gaus AF.

Ceramah Ramadhan di masjid-masjid besar adakalanya selain terjadwal juga “terjudul” oleh panitia. Jika kurikulum dan silabusnya diatur sebaik mungkin dalam lingkup yang lebih besar lagi, tentu akan semakin fungsional. Coba bayangkan bagaimana bagusnya jika kurikulum dan silabus ceramah Ramadhan diatur secara nasional. Katakan lah ada 2000 masjid seluruh Indonesia yang dijadwalkan mengadakan ceramah Ramadhan dengan judul yang berbeda-beda, maka dalam sebulan kita sebut saja 29 hari, maka dibutuhkan 58.000 judul ceramah. Dalam satu kali bulan Ramadhan saja dengan 2000 masjid seluruh Indonesia, sudah berapa buku bisa diterbitkan dari usaha kolektif itu.

Harun Nasution (1998: 249) dengan nada kritis menyebutkan masjid sekarang ini berfungsi sebagai tempat shalat Jum'at dan Taraweh. Seandainya, masjid hanya difungsikan untuk dua hal tersebut, maka ada hal yang urgen yang tidak tergantikan oleh cara yang lain, yaitu kewajiban khutbah pada hari Jum'at. Belakangan ini muncul juga tradisi yang bisa dinilai positif dan bisa juga dinilai negative kalau dijadikan hanya sekedar seremonial, yaitu ceramah Ramadhan.

Ada fenomena lain yang terdapat di masjid-masjid kota besar, yaitu pengajian rutin, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Ada masjid mengadakan pengajian setiap habis Maghrib dan Shubuh. Ada juga masjid mengadakan pengajian sekali seminggu. Ada juga yang dua kali seminggu. Ada juga yang sekali sebulan, dan sebagainya. Yang jarang ketinggalan masjid-masjid besar di kota mengadakan ceramah tahunan, hari-hari besar Islam (Muslim?), seperti memperingati Tahun Baru Hijriyah, Maulid dan Isra'-Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini turut memperbanyak waktu untuk pendidikan dan pengajaran. Jika itu didesain secara professional, maka akan menghasilkan karya tulis yang kaya.

Sementara ini, menurut penulis baik ceramah ramadhan maupun pengajian lebih banyak bersifat serimonial. Pengurus masjid ada yang merasa gengsi tidak memiliki kegiatan pengajian rutin, sementara masjid lain kegiatan pengajiannya aktif. Tidak jarang mereka mencari penceramah atau pemateri dari kalangan yang pandai membuat jemaah tertawa. Sebagian masjid, apalagi "masjid kampus" tentu tidak mengikuti trend pada umumnya. Mereka mencari penceramah atau pemateri dari kalangan ahli.

Ada fenomena yang perlu diwaspadai. Pertama, selama ini yang mengisi mimbar khutbah, ceramah, dan atau pengajian di masjid-masjid sangat didominasi oleh mereka yang nota bene "alumni pesantren dan alumni perguruan tinggi agama Islam atau sarjana keislaman". Ada yang memainkan peran tersebut dari "sarjana umum", namun sangat minim. Mereka "sarjana keislaman" dituntut bisa membicarakan semua ilmu, dengan kurang mempertimbangkan spesialisasinya. Sebagian mereka itu ada yang professional, tidak membicarakan kecuali bidang keahlian mereka.

Al-Qur'an memang bisa berbicara tentang apa saja, tergantung apakah orang yang membicarakannya itu ahli di bidangnya. Mukti Ali dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (1991: 43) mengatakan "...tidak ada suatu keahlian ilmu yang tidak dapat diuraikan dalam perspektif Islam." Epistemologi ilmu di zaman sekarang ini seperti piramid, semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin sedikit zona pembicaraannya, tetapi semakin luas hak bicaranya. Ini sealur dengan pepatah Arab, "*idza tamma al-'aql qalla al-kalamu: kalau sudah sempurna akal nya, maka sedikitlah bicaranya*". Profesor tidak

boleh sembarangan berbicara di luar ilmu keahliannya. Seorang dokter spesialis tidak boleh menangani semua penyakit, ia hanya berhak menangani wilayah spesialisasinya.

Di satu sisi, "para penutur agama" ini harus menyadari tentang profesionalitas. Di sisi lain, masyarakat juga tidak menuntut mereka berbicara di luar bidang keahlian mereka. Pendidikan kita umat Islam hendaknya mendorong semua ilmunan, apapun bidangnya agar bisa merujuk pada sumber-sumber Islam yang otoritatif, sehingga semua sarjana berpeluang untuk tampil menjadi penutur agama di masjid-masjid. Di sinilah perlu paradigma baru menatap al-Qur'an dan hadits, sehingga bisa menjadi inspirasi ilmiah untuk semua bidang.

Untuk bisa merencanakan program besar ini tentulah dibutuhkan campur tangan pemerintah. Pemerintah memiliki "tangan-tangan" untuk memelopori tugas mulia ini. Sudah selayaknya, pemerintah melalui kementerian agama memiliki data-data ahli di semua bidang. Berikan tugas pada kelompok ahli untuk menyusun silabus yang berkesinambungan. Mari kita sadari khutbah Jum'at yang pesan utamanya tentang takwa, sudah disampaikan puluhan tahun di masjid-masjid, tetapi masih susah kita mendapatkan buku yang komprehensif membicarakan tentang takwa. Tidaklah salah kalau kita membutuhkan Profesor di bidang takwa karena istilah itu sangat urgen dalam Islam. Dari lamanya takwa itu dibicarakan sudah layak kita mempunyai buku berjilid-jilid yang membahas takwa secara mendalam.

Khatib, penceramah, dan pemateri ilmu-ilmu keislaman tidaklah semua "bertanggung jawab" terhadap apa yang mereka sampaikan. Ketika diwacanakan sertifikasi penceramah, sebagian kita tersinggung. Untuk itu, hendaknya ada upaya kolektif dalam memperluas wawasan para penceramah. Sudah saatnya dipikirkan spesialisasi para penceramah walaupun mereka tidak menempuh jalur pendidikan formal.

Siapa pelopor ide besar ini? menurut penulis, setidaknya masjid-masjid kampus, dan masjid-masjid agung di kota-kota besar. Pengurus masjid yang dimaksud bekerja sama dengan ahli menyusun kurikulum dan silabusnya. Setiap tahun, hasil khutbah, ceramah, dan pengajian dapat diterbitkan berupa buku. Buku itu hendaknya didistribusikan ke masjid-masjid untuk koleksi perpustakaan.

"Sarjana-sarjana keislaman" dan "sarjana-sarjana umum", khususnya akademisi hendaknya dapat bekerja sama dalam memahami materi-materi khutbah, ceramah, dan pengajian, jika mereka terpaksa membicarakan bidang di luar keahliannya. Bisakah memindahkan kurikulum dan silabus dari kampus ke masjid-masjid? Hal itu sangat bisa

dilakukan jika ada kemauan yang kuat dari pengurus masjid, khususnya di kota-kota besar.

Aura Masjid Sebagai Tempat Belajar

Mungkin saja ada yang tidak sependapat bahwa ada konsep “hari baik” dan “tempat baik”. Suku tertentu kalau mau mengadakan pernikahan, ada yang memperhatikan hari baik. Sebagian orang mengkritik bahwa semua hari itu baik, begitu juga semua bulan itu baik. Konsep sayyid al-ayyam (tuannya hari: hari mulia) dan sayyid al-syuhur (tuannya bulan: bulan mulia) adalah bukti bahwa memang ada hari baik dan bulan baik.

Berlipat gandanya ganjaran beribadah di tanah suci Mekah dan Madinah sebagai bukti lain bahwa ada konsep tempat baik. Masjid sebagai sarana belajar bisa dijadikan konsep “tempat baik”. Ada beberapa alasan kenapa masjid sangat baik dijadikan tempat belajar. Pertama, masjid adalah tempat suci, sehingga pasti konsepnya, masjid itu harus bersih. Setiap orang yang belajar memerlukan suasana yang bersih. Tidak dibolehkan menaikkan alas kaki baik sepatu maupun sandal dan sejenisnya ke masjid yang disediakan untuk tempat shalat. Selain itu, masjid pada umumnya sekarang ini ada penjaganya yang bertanggung jawab atas kebersihan masjid. Untuk masjid-masjid yang besar bahkan ada petugas khusus untuk membersihkan masjid.

Dalam konsep kebersihan masjid, ada baiknya mencontoh manajemen kebersihan Flaza, dimana bagian *cleaning service* senantiasa siap untuk membersihkan mana saja yang kotor. Jika kebersihan Flaza selalu terjaga karena ketersediaan anggaran untuk membayar bagian *cleaning service*. Untuk masjid tertentu, khususnya di kota-kota besar, dimana infak para jema`ah relatif mudah didapat, maka konsep ini perlu dipertimbangkan. Jika masjid hanya dibersihkan setiap sebelum shalat fard dan apalagi dibersihkan hanya pagi dan sore atau hanya sore saja, maka rentan waktu tersebut telah menyumbangkan “kotoran” seumpama debu.

Alasan kedua, masjid jauh dari kebisingan. Belajar memerlukan ketenangan, maka konsep tempat belajar tidak terlalu dekat dengan jalan raya, sehingga tidak terganggu dengan suara kendaraan. Masjid design-nya mestilah tidak terganggu dengan berbagai suara, termasuk suara kendaraan karena ibadah shalat, dzikir membutuhkan kekhusyukan. Boleh jadi ada tipe sebagian orang yang tidak terganggu dengan kebisingan ketika belajar, tetapi pada umumnya, seseorang akan terganggu dengan kebisingan suara. Tidak jarang masjid sekarang kedap suara, sehingga walaupun dekat dengan jalan raya, tetap tidak terganggu dalam belajar.

Alasan ketiga, masjid adalah lingkungan terbaik untuk belajar minus bagi kaum wanita yang secara syar`i bisa terganggu untuk masuk masjid karena faktor sedang “datang bulan”. Ada sebagian pesantren dalam keterbatasan fasilitasnya, mereka menjadikan masjid bermulti fungsi. Di waktu pagi hari sampai siang dijadikan tempat belajar sebagaimana layaknya ruang kelas. Di waktu-waktu shalat dijadikan sebagai tempat ibadah. Secara temporer menjadikannya sebagai ruang pertemuan. Tentu masjid yang dimaksud sebagai lingkungan terbaik untuk belajar bukanlah yang demikian itu.

Masjid adalah tempat ibadah. Dengan demikian, tempat ini adalah lingkungan yang baik. Secara empirik, tempat yang baik ini diyakini mempengaruhi kemudahan belajar. Inilah yang disebut dalam psikologi belajar dengan faktor eksternal nonsosial yang turut mempengaruhi belajar (Muhibbin Syah, 2004: 153).

Di lingkungan belajar yang baik, seseorang akan berusaha beradaptasi belajar dengan baik. Orang yang tidak terbiasa sungguh-sungguh belajar, ketika berada dalam lingkungan belajar (reader society: masyarakat pembaca), maka ia akan berusaha untuk beradaptasi untuk mengikuti lingkungannya. Jika tidak, maka ia akan terlihat aneh dan pada gilirannya akan merasa tidak nyaman dengan lingkungan tersebut. Untuk itu menjadi “intan dalam emas” itu jauh lebih baik daripada “intan dalam lumpur”. Intan dalam emas yang berarti, berupaya masuk dalam kelompok elit belajar untuk menjadi lebih baik. Sementara intan yang berarti cenderung ingin unggul di tengah-tengah orang yang lemah (*the best among the worse*). Yang pertama berorientasi pada prestasi, sementara yang kedua berorientasi pada prestise. Tipe orang seperti ini bagaikan manusia berkualitas macam lebih senang masuk ke kandang kucing, agar ia lebih unggul di tengah-tengah orang lemah. Sementara jika mereka yang berkualitas macan, berkehendak masuk dalam kandang macan, maka belum tentu mereka itu memenangkan persaingan.

Dalam psikologi pendidikan, mencari lingkungan yang baik menurut teori empirisme dapat membentuk perkembangan manusia (M. Ngalim Purwanto, 2004: 14). Di sini diyakini bahwa lingkungan yang baik dapat melahirkan hasil yang baik. Sementara lingkungan yang buruk akan melahirkan hasil yang buruk juga. *Sû'u al-khulq yu`dî* (perilaku buruk adalah menular) adalah kalimat untuk menggambarkan peran dari lingkungan. Dalam hal ini, masjid secara empirik adalah lingkungan yang baik.

Dalam bahasa akhlak, lingkungan belajar di masjid dapat melahirkan *suhûlatu al-ta`allum* (mudah belajar). Sifat ini adalah bagian dari buah al-hikmah. Menurut Ibn Miskawaih, buah dari al-hikmah ada tujuh, yaitu: kecerdasan (*až-zakā*), mengingat (*až-zikr*), rasional (*at-ta`aqqul*), cemerlang (*şafāu az-zihn*), mudah paham (*sur'at al-fahm*),

pemikiran yang baik (*jaudatu az-zihn*), dan mudah belajar (*suhūlatu at-ta'allum*) (Ibn al-Khatib, 1298 H: 27). Alasan keempat, belajar di masjid setelah melaksanakan baik shalat wajib maupun sunat dengan air wudu' yang terjaga, maka posisi seseorang sedang kondusif untuk belajar. Ilmu itu adalah cahaya Allah dan cahayaNya tidak diberikan pada orang yang sedang berbuat maksiat.

Penutup

Masjid sebagai tempat pendidikan sejak permulaan Islam sampai sekarang masih banyak kita temukan, khususnya di kota-kota besar. Agar khutbah, ceramah, dan pengajian-pengajian rutin dan periodik itu tidak sekedar serimonial, maka hendaknya direncanakan sebagai sarana pendidikan yang serius dengan menyusun kurikulum dan silabus yang berkualitas. Semua aktivitas itu hendaknya diakhiri dengan publikasi ilmiah secara luas.

Diyakini secara ilmiah bahwa ilmu Allah ini tidak pernah habis sampai kiamat. Untuk menjaga perkembangan ilmu, para dosen dan peneliti punya kewajiban administratif dan moral untuk selalu mencari yang baru. Dari dulu, orang membicarakan rukun Islam yang lima, tetapi kalau selamanya didekati secara fiqh boleh jadi hal itu sudah usang. Coba jika rukun Islam itu dilihat dari perspektif ilmu lain seperti perspektif akidah, akhlak, sejarah, sosiologi, antropologi, bahkan dari perspektif biologi, fisika, kimia, kedokteran, farmakologi, dan sebagainya. Adakalanya materinya tetap rukun Islam, tetapi sistematikanya berbeda. Materinya tetap rukun Islam, tetapi epistemologinya bisa bervariasi.

Sudah saatnya di zaman teknologi dan informasi ini, para khatib, penceramah, dan pemateri pengajian memperbanyak kegiatan membaca dan mempertajam analisisnya, sehingga tidak sia-sia. Jika jawaban "*google*" lebih memuaskan intelektual jama'ah, maka kehadiran mereka itu kurang bermanfaat.

Kampus, gudangnya para ilmuwan, maka masjid-masjid mereka sudah selayaknya bisa mengemban amanah ini. Perlu diingat, para penutur agama ini tidaklah selamanya dapat dijadikan "contoh moral". Untuk itu, tidak selayaknya mereka penganut madzhab ilmu bebas nilai". Kedalaman ilmu dan integritas moral hendaknya selalu menjadi perhatian para penutur agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim. (1991). *Metodologi Penelitian Agama*. Cet. III. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Amin, Ahmad. (1983). *Dhuha al-Islam*. Terjemahan Osman bin Haji Khalid. Cet. II. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asqalani, Ibn Hajar al-. *Bulugh al-Maram*. Singapura. Jeddah. Indonesia: Haramain, t.t.
- Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kecana.
- Hidayat, Komaruddin. (2004). *Menafsirkan kehendak Tuhan*. Bandung: Teraju.
- Katsir, Ibn. (2000). *Tafsir Ibn Katsir*. Cairo: Maktab Aulad al-Syaikh li al-Turats.
- Khatir, Khalil Ibrahim Mulla. (2008). *Mukjizat Kota Madinah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Madjid, Nurcholish. (2000). *Pesan-Pesan Takwa*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. (2000). *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*. Jakarta: Paramadina.
- Al- Maraghi, (1993). Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Terjemahan K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Jilid XI. Cet. II. Semarang: Toha Putra.
- Nasution, Harun. (1998). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Cet. V. Bandung: Mizan.
- Purwanto, M. Ngalim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Cet. XX. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. V. Bandung: Mizan.
- Syah, Muhibbin, (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Cet. III. RajaGrafindo Persada.
- Syalabi, Ahmad. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*. Terjemahan. Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang